PERSEPSI GURU SEJARAH TENTANG EKSISTENSI MUSEUM KARTINI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH TAHUN AJARAN 2011/2012 DI SMA NEGERI 1 PECANGAAN

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Sejarah

Pada Universitas Negeri Semarang

oleh :

Akhid Asyhari

3101408076

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Prof. DR. Wasino, M. Hum	Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP. 19640805 198901 1 001	NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah UNNES

Arif Purnomo, S. Pd., S.S., M. Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

Penguji I

Prof. DR. Wasino, M. Hum
NIP. 19640805 198901 1 001

Penguji II

Drs. R. Suharso, M.Pd
NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui:
Dekan,

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Januari 2013

Akhid Asyhari
NIM 3101408076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Sejarah menjadikan kita belajar untuk memperbaiki hidup, menjadikan kita bijaksana dan tahu arti perjuangan.*
- *Hidup itu perjuangan!!*
- *Kesabaran menunggu merupakan jalan terbaik melaksanakan kehendak Allah.*

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. *Allah SWT yang senantiasa menemani, menuntun serta membimbing aku.*
2. *Bapak dan Ibu serta kakak ku yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam meraih cita-cita serta mencurahka kasih sayang.*
3. *Temen temen irawan kost, khususnya jeta, sigit, yoghow yang selalu memberi semangat dan hiburan.*
4. *Temen temen sejarah angkatan 2008 yang seperjuangan.*

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan Kuasa-Nya yang begitu agung skripsi dengan judul ”Persepsi Guru Sejarah Tentang Eksistensi Museum Kartini Dalam Pembelajaran Sejarah Tahun ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 1 Pecangaan” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya itu ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa;
2. Prof. Dr. Sudijono Sastro Atmodjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama penulis kuliah;
3. Dr. Subagyo, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
4. Arif Purnomo, S. Pd, S. S, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Sejarah FIS UNNES;
5. Prof. DR. Wasino, M. Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi;
6. Drs. R. Suharso, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan menuntun penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi;

7. Bapak dan Ibu dosen jurusan sejarah, yang telah memberikan bekal ilmu;
8. Bapak dan Ibu penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa;
9. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 1 Pecangaan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian;
10. Bapak dan Ibu guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan yang juga tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penelitian;
11. Teman-teman sejarah angkatan 2008 dan anak-anak Irawan kost yang selalu memberikan semangat dan motivasi;

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Akhid Asyhari. 2012. *Persepsi Guru Sejarah Tentang Eksistensi Museum Kartini Dalam Pembelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 1 Pecangaan.* Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Persepsi, Museum, Pembelajaran Sejarah

Banyak situs yang berkembang di Kabupaten Jepara dan sekitarnya, namun yang paling banyak didengar adalah Museum RA. Kartini. Cerita tentang RA. Kartini merupakan cerita daerah yang dimiliki oleh Kabupaten Jepara. Pengertian tentang museum telah dirumuskan oleh ICOM (*Internacional Council of Museum*), yaitu museum adalah suatu lembaga bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat. Ada beberapa pembagian museum. Menurut lokasinya museum dibagi menjadi tiga, yaitu museum nasional, museum lokal, dan museum lapangan.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan tentang eksistensi museum Kartini. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang eksistensi Museum Kartini di Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, (1) observasi, (2) wawancara, (3) studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, (1) ada guru sejarah yang sudah memahami arti tentang persepsi eksistensis museum, (2) guru mencoba mengajak para siswa untuk bisa juga menjaga museum agar tetap eksis, (3) kendala yang dihadapi adalah siswa sekarang sulit untuk diajak berkunjung ke museum, serta faktor transportasi juga mempengaruhi.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut (1) Guru perlu memperbaiki penyusunan perencanaan pembelajaran, meng-*up date* informasi kesejarahan terbaru, memanfaatkan media dan fasilitas yang telah tersedia dengan optimal. (2) perlu adanya suatu pembukuan terhadap Museum R.A Kartini yang berkembang dimasyarakat sekitar. (3) perlu adanya suatu tim untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan situs-situs lokal sehingga materi dapat lebih terfokus dan terarah sebagai penunjang pencapaian standar kompetensi lulusan. (4) perlu adanya peningkatan MGMP sejarah, organisasi profesi, LPTK, serta peran masyarakat dalam upaya pengembangan materi sejarah lokal.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan 6
D. Manfaat 6
E. Batasan istilah 7
BAB II. LANDASAN TEORI 9
A. Persepsi 9
B. Peran Guru dalam Pembelajaran sejarah 18
BAB III. METODE PENELITIAN 21
A. Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian 21
B. Sumber dan Strategi Penelitian 21

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

C. Fokus Penelitian ……..……..... 25

D. Sumber Data ……..……..…..…… 26

E. Teknik Pengumpulan Data ……..…..... 33

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data……..... 35

G. Teknik Analisis Data ……..... 36

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN …….……..... 39

A. Hasil Penelitian ……..... 39

B. Pembahasan …… 56

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN ……..……... 64

A. Simpulan ……..…… 64

B. Saran ……..... 66

DAFTAR PUSTAKA ……..……... 67

LAMPIRAN-LAMPIRAN ……..……... 69

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Halaman

Gambar 1. Komponen dalam analisis data.....38

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

Gambar 1. Gerbang SMA N 1 Pecangaan 84

Gambar 2. SMA N 1 Pecangaan..... 84

Gambar 3. Wawancara dengan Guru sejarah 85

Gambar 4. Museum Kartini Jepara……...85

Gambar 5. Patung RA Kartini……86

Gambar 6. Andong Kartini…….86

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Lampiran 1. Daftar Informan 70
2. Lampiran 2. Intrumen Wawancara Guru.....71
3. Lampiran 3. Hasil Wawancara Guru 1.....72
4. Lampiran 4. Hasil Wawancara Guru 2.....75
5. Lampiran 5. Hasil Wawancara Guru 3……..…….78
6. Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian 82
7. Lampiran 7. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian 83

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Museum adalah tempat panyimpanan benda benda bersejarah,semua benda yang ada di museum merupakan benda peninggalan sejarah yang semestinya dilestarikan, supaya bangsa indonesia tidak lupa akan perjuangan para pejuang bangsa yang membela tanah air dan sejarah bangsa lainnya. didirikannya museum maka bangsa indonesia tidak akan lupa tentang sejarah bangsanya. hanya itu bangsa juga harus mendapatkan pendidikan, agar bangsa kita tidak terjajah oleh bangsa lain. Prinsipnnya pendidikan merupakan bentuk kesadaran masyarakat yang ingin meningkatkan peradabannya, sehingga mereka menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai jati diri, peran masyarakat di pendidikan sejak semula sudah terlihat, baik melalui lembaga-lembaga pendidikan maupun organisasi-organisasi masyarakat.

Pengertian tentang museum telah dirumuskan oleh ICOM (*Internacional Council of Museum*), yaitu museum adalah suatu lembaga bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, dan dalam perkembangannya terbuka untuk umum, yang berfungsi mengawatkan, mengomunikasikan, dan memamerkan barang – barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pengkajian, pendidikan dan kesenangan (Sulaiman, 1990:100-107). Ada beberapa

pembagian museum. Menurut koleksinya, museum dibedakan menjadi dua yaitu museum umum dan museum khusus, sedangkan menurut lokasinya museum dibagi menjadi tiga, yaitu museum nasional, museum lokal, dan museum lapangan (Sulaiman, 1990:100-107).

Dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam hal tersebut, di harapkan dapat menghasilkan tenaga-tenaga terdidik, terlatih sehingga dalam selanjutnya akan memiliki kemampuan yang professional baik dalam bekerja maupun berkarya. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa untuk meningkatakan mutu pendidikan sekolah antara lain dengan cara pemberian bantua/alat sarana pendidikan guna untuk kemajuan sekolah (Depdiknas, 1996:5). Penggunaan suatu sumber belajar dalam pelaksanaan pengajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan belajar yang menggunakan sumber balajar dengan baik akan lebih bermakna (meaningful).

Pendidikan Nasional memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Yahya 2003:36) oleh karena itu pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2006:2).

Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melakukan aktivitas belajar dirumuskan dalam ujian pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menujukan bahwa belajar telah terjadi, sejarah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme. Tanpa mengetahui sejarah bangsanya tidak mungkin masyarakat mengenal dan memilki identitasnya.

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran harus dipikirkan dengan baik agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. Komponen-komponen pembelajaran harus saling mendukung dan melengkapi untuk menghasilkan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan mudah dipahami siswa. Materi pembelajaran diperlukan oleh guru untuk membantu guru memberikan pengetahuan yang baru.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran di SMA dan memiliki arti penting dalam pembentukan kesadaran dan wawasan kebangsaan. Arti penting dalam pengembangan kesadaran dan wawasan digambarkan sebagai berikut:"tanpa mengetahui sejarahnya suatu bangsa tidak akan mengenal dan memilki identitasnya". Disamping itu kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi juga aspirasi. Keduanya sangat potensial untuk membangkitkan kebanggaan dan tanggung jawab dan kewajiban (Kartodirjdo, 1982:5 dalam Gunawan Wijanarko). Sejarah mengandung arti dalam ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam umat manusia.

Kuntowijoyo (2005:18) berpendapat sebagai berikut: "Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, dalam bukunya pengantar ilmu sejarah indonesia, Moh ali mempertegas pengertian sejarah, yaitu jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan disekitar kita, cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan disekitar kita; itu yang bertugas dalam menyelidiki tentang perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa kenyataan disekitar kita".

Arti penting dapat juga dilihat dari segi edukatif yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri. Makna yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah adalah bahwa pendidikan sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya (Widja, 1989:45). Dengan menyadari makna edukatif sejarah berarti menyadari masa lampau yang penuh arti dan selanjutnya dapat berarti bahwa

dapat diambil dari sejarah berupa ide-ide maupun kreatif sebagai sumber pemecahan masalah-masalah masa kini dan selanjutnya untuk merelasasikan harapan-harapan dimasa yang akan datang.

Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga Sekolah Menengah, pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecderdasan, membentuk sikap dan watak, dan keperibadian peserta didik. Dalam mata pelajaran sejarah akan dipelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu yang mengandung arti dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, manfaat dari sumber sejarah pada umumnya kita dapat mengetahui berbagai rentetan peristiwa masa lalu dan mengambil sebagai pelajaran berharga untuk di gunakan sebagai bekal dalam kehidupan masa kini. Menurut standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran sejarah masih memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak peradaban bangsa yang bermatabat serta pembentukan manusia indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Menurut Doucl dalam Widja (1989:113) kelebihan khusus yang dimiliki oleh pengajaran sejarah lokal di bandingkan dengan konvensional yaitu kemampuan untuk membawa murid pada situasi riil di lingkungannya, dengan kata lain seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah. Kelebihan yang lain adalah lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat dengan masa kini, bahkan

juga pada masa depannya. Dengan adanya sarana seperti museum para murid akan dapat mengetahui sejarah lokal yang ada dan tersimpan dimuseum tersebut.

Sumber belajar sejarah adalah segala sumber yang dapat digunakan dalam mempelajari sejarah banyak tempat yang dapat menunjukan sumber sumber sejarah anatara lain adalah museum, dalam kegiatan ini peneliti memilih guru sejarah untuk mempersepsikan tentang eksistensi museum. Untuk itulah peneliti mencoba mengambil judul "**PERSEPSI GURU SEJARAH TENTANG EKSISTENSI MUSEUM KARTINI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH TAHUN AJARAN 2011/2012 DI SMA NEGERI 1 PECANGAAN"**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana persepsi guru SMA Negeri 1 Pecangaan tentang eksitensi Museum Kartini

C. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti pasti mempunyai tujuan tertentu dan berdasarkan pada judul dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan.

1. untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang eksistensi Museum Kartini di Jepara?

D. MANFAATAN PENELITIAN

Dengan di lakukannya penelitian ini diharapkan dapat manfaat sebagai berikut: Manfaat yang diperoleh adalah dapat mengetahui seberapa besar pengaruh museum sebagai tempat penyimpanan benda benda peninggalan. Manfaat Praktis, (a) Bagi Peneliti, memberi masukan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pengajar yang sesungguhnya. Sebagai bahan pemasukan bagi peneliti, agar mengetahui pentingnya peranan museum yang benar benar sebagai tempat penyimpanan benda benda peninggaalan sejarah. (b) Bagi Guru, memberi masukan kepada peserta didik sebagai upaya peningkatan pembelajaran dengan memanfaatkan eksistensi museum untuk pembelajaran sejarah yang ada di daerahnya atau sejarah lokal untuk menggugah kesadaran sejarah siswanya. (c) Bagi siswa, agar siswa lebih mengetahui penting eksistensi museum untuk pembelajaran. (d) Bagi Sekolah, memberi masukan kepada sekolah untuk menyarankan kepada guru-guru sejarah untuk memanfaatkan peninggalan yang ada di museum.

E. BATASAN ISTILAH

Penegasan istilah ini digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini. Sehingga penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca dapat memahami istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang dipertegas adalah sebagai berikut:

Persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menhgasilkan

penafsiran. Selain itu persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut di barengi adanya pernyataan populer bahwa “Manusia adalah korban kebiasaan” karena 90 % dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang. Sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani. Persepsi yang dimaksud penulis disini adalah persepsi guru sejarah tenteng eksistensi museum kartini dalam pembelajaran sejarah tahun ajaran 2011/2012 di SMA Negeri 1 Pecangaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi menurut Walgito (2002:88) adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas integrated dalam diri individu. Persepsi adalah pengamatan dan penilaian seseorang terhadap obyek, peristiwa dan realitas kehidupan, baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang obyek tersebut. Persepsi yang sehat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengembangan kemampuan mengelola pengalaman dan belajar dalam kehidupan secara terus menerus meningkatkan keaktifan, kedinamisan dan kesadaran terhadap lingkungan (Soeparwoto, 2006 : 193).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan persepsi adalah kecakapan untuk melihat, memhami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menhgasilkan penafsiran. Selain tiu persepsi merupakan pengalamn terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Hal tersebut di barengi adanya pernyataan populer bahwa “Manusia adalah korban kebiasaan” karena 90 % dari pengalaman sensoris merupakan hal yang sehari-hari dipersepsi dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang

diulang-ulang. Sehingga mempersepsi situasi sekarang tidak lepas dari adanya stimulus terdahulu.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain.

Dalam penelitian ini obyek yang di persepsikan guru SMA Negeri 1 Pecangaan adalah tentang eksistensi Museum Kartini, Persepsi merupakan proses global tentang petunjuk-petunjuk inderawi (sensor) dengan pengalaman masa lampau yang relevan yang diorganisasikan sehingga menimbulkan gambaran yang berstruktur dan bermakna situasi tertentu.

Persepsi sosial menurut Sutaat dalam Hanifah (2002: 27) adalah bagaimana kita membuat kesan pertama, prasangka apa yang akan mempengaruhi mereka, jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai pada kesan tersebut dan bagaimana akuratnya, persepsi sosial mengandung unsur subyektif. Persepsi seseorang bisa salah atau berbeda dengan persepsi orang lain. Kekeliruan ini dapat beberapa macam akibat dalam hubungan antar manusia. Persepsi sosial menyangkut atau hubungan dengan

adanya rangsangan-rangsangan sosial. Rangsangan-rangsangan ini dapat mencakup banyak hal diantaranya terdiri dari.

1. orang atau orang-orang berikut, ciri-ciri, kualitas, sikap dan perilakunya.
2. Peristiwa peristiwa sosial dalam pengertian peristiwa-peristiwa yang melibatkan orang-orang secara langsung maupun tidak langsung, norma-norma dan lain-lain.

Adapun menurut Rakhmat (2004: 51) persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian dan penerjemahan stimulus yang telah mengorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi pelaku dalam membentuk sikap baru, sehingga orang cenderung menafsirkan terhadap perilaku orang lain sesuai dengan keadaan individu sendiri.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut :

Menurut Walgito (1992:70) faktor – faktor mempengaruhi persepsi adalah:

a. Objek yang dipersepsi (stimulus)

Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor*. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langusung mengenai syaraf penerimaan

yang bekerja sebagai *reseptor*, namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

b. Indera (reseptor)

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensorik sebagian alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses teradinya persepsi pada diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi dan reaksi (Mar'at, 1982:25).

Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsungsecara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman.

b. Stimulus suatu obyekyang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungs alat indera secara normal.

c. Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya (Walgito, 1992:54).

1. Museum sebagai media pembelajaran

Museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan menyesuakan materi pelajaran. Penggunaan museum sebagai media pembelajaran disebabkan karena kompleksitas media yang tersedia sebagai penjelasan suatu peristiwa. Hal ini memberikan berbagai kemudahan bagi pelajar dalam memahami benda yang dipamerkan. Karena di dalam museum telah disediakan berbagai media yang banyak memmberikan informasi. Media tersebut dapat berupa model, realiata, tabel, poster, atau sistem multimedia audiovisual. Dalam memamfaatkan museum ada beberapa hal yang patut untuk diperhatikan, yaitu :

a. Analisis kemampuan guru.
b. Analisis kemampuan siswa.
c. Ketersediaan media dalam kelas.
d. Perencanaan secara teknis.

e. Pelaksanaan observasi di museum.

f. Penarikan kesimpulan dari hasil laporan.

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas nasionalisme dalam diri para siswa. Jika sejarah diberi pandangan baru dan melalui orientasi yang tepat, semua keputusan yang berhubungan dengan cara mengajar sejarah sudah seharusnya ditentukan oleh tujuan umum pembelajaran mata pelajaran sejarah ini sebagai satu kesatuan dan tujuan khusus setiap pembelajarannya atau pokok bahasan. Untuk pencapaian tujuan pembelajaran sejarah yang luas, metode yang dgunakan harus membuka pengetahuan dan pengalaman para siswa dalam pengembangan pemahaman, berfikir kritis, keterampilan praktis, minat.

Guru sejarah yang diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang metode pembelajaran harus mampu memilih metode yang tepat untuk pembelajaran tertentu. Metode yang tepat akan membangkitkan kebutuhan untuk belajar, menumbuhkan informasi dan keterampilan yang berlimpah dari seorang guru, menyelaraskan materi pembelajaran dengan kebutuhan orang yang paling penting dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran.

Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mmpelajari kehidupan atau peristiwa-peristiwa penting masa lampau dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sendi-sendi kehidupan lainnya dalam masyarakat. Definisi sejarah sendiri adalah gambaran tentang masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial

yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian tentang apa yang telah berlalu (Kartodirjo 1982 :12).

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar agar orang dapat berfikir secara arif dan bijaksana. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Demikian pula dengan pendidikan sejarah. Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih pada segi-segi niat makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut Kasmadi mengajarkan sejarah pada anak-anak SMA/SLTA merupkan suatu proses “of grappling with subject matter”. Ketrampilan-ketrmpilan ini dpat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Kemampuan memperoleh informasi

b. Kemampuan menilai informasi

c. Kemampuan menggunakan (khusus ekspresi) pengentahuan.

Bila dalam proses pembelajaran guru mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya secara maksimal, baik dari ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai), dan ranah psikomotor (ketrampilan). Pembelajaran sejarah masih dalam lingkungan belajar behaviorisme, yang berdmpak negatif terhadap motivasi belajar siswa. Akibatnya, pelajaran sejarah kurang diminati dan dianggap

sebagai pelajaran ringan. Padahal, hakikat pembelajaran sejarah bukan semata-semata siswa hrus hafal dan angka tahun, melainkan menjadikan siswa mampu mengenal jatidirinya melalui penemuan nilai-nilai positif yang harus ditinggalkan dan tidak terulang. Maka pembelajaran sejarah juga disebur juga sebagai *transfer of value.*

3. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Belajar adalah kemampuan individu atau siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berupa pengetahuan ketrampilan atau tingkah laku yang diukir melalui proses evaluasi, pengukuran dan tes atau tes sumatif sehingga dapat membndingkan kemampuan tiap siswa. Jadi dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama belajar dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya disiplin belajar yng tinggi, jumlah jam yang cukup, keinginan berprestasi yang kuat dan aspirasi pendidikan nasional (Jamalus, 1988 : 109).

4. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kesibukan atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan (M Moelion, 1988 : 17). Bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus selalu berkait. Dari uraian tersebut dpat disimpulkan bahwa pengertian atau definisi aktivitas belajar adalah suatu keaktifan siswa secara fisik dan mental karena adanya motivasi dan dorongan terhadap kebutuhan belajar ehingga anak melakukan

PERPUSTAKAAN UNNES

kegiatan yang mengubah tingkah laku pada diri individu yang menyebabkan individu tersebut mempunyai kecakapan dan ketrampilan yang baru.

4. Posisi Museum Sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan. Sebagai peristiwa sejarah yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau yang sekali terjadi. Oleh karena itu peristiwa sejarah tidak dapat diulang kembali dan hanya terjadi pada masa lampau. Media pembelajaran adalah semua alat bantu yang dgunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud menyampaikan informasi pembelajaran dari sumber guru maupun sumber lain kepada siswa yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian siswa sehingga tercipta bentuk komunikasi.

Peranan media yang lain adalah sebagai pengembang konsep generalisaisi sserta membantu dalam memberikan pengalaman bagi guru dan siswa. Selain peranan tersebut, Saripudin menyatakan bahwa media pemelajaran berfungsi sebagai sumber belajar dan dmanfaatkan untuk memefasilitasi kegiatan belajar (Djamarah, 2002;139). Media dalam pembelajaran sejarah memegang peranan dan posisi yang penting. Hal ini disebabkan media membantu dalam mengembangkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut (Djamarah, 2002;139) pengembangan dan persiapan pengadaannya, media dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Media by utilization adalah merupakan media yang tersedia, dimanfaatkan, serta dibuat secara komersial dan telah siap pakai.

2) Media by design adalah media yang dirancang dan dipersiapkan secara khusus.

Museum termasuk ke dalam media by ultization. Hal ini disebabkan di dalam museum terdapat berbagai media yang berfungsi untuk menjelaskan suatu objek kajian.

Dalam dunia pendidikan, museum memiliki peranan sebagai media pembelajaran. Peranan museum sebagai media pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini siswa dan guru. Dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini dsebabkan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar. Di dalam museum, yang dijadikan sumber belajar berupa sumber primer dan olahannya. Sumber primer merupakan benda peninggalan atau jejak-jejak kehidupan, meliputi artefak, fosil. Di museum sumber primer ini disediakan dalam wujud asli atau model, hasil olahan berupa gambar atau foto, serta penjelasannya dalam sistem multimedia berbentuk media audiovisual, dan media grafis.

B. Peranan Guru dalam Pembelajaran Sejarah

1. Pengajar Sejarah sebagai Pembimbing

Seorang guru sejarah dalam proses pembelajaran memiliki peranan menyampaikan materi sejarah agar mudah dipahami dan menyenangkan oleh siswa. Pembelajaran sejarah dikaitkan dengan situs lokal yang ada disekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah guna menanamkan nilai karakteristik kepada siswa tentang

kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi disekitar tempat tinggal siswa. Dalam pendekatan pembelajaran baru ini, meteri pembelajaran sejarah menjadikannya berubah. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa.

Guru sebagai pembimbing di dalam kegiatan belajar mengajar untuk mampu melakukan imajinasi peristiwa sejarah yang sedang diajarkan dalam pelajaran, selain itu guru juga harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan baik serta mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan baik dan tepat.

2. Pengajar Sejarah sebagai Guru

Selama ini guru-guru sejarah di sekolah kurang memperhatikan peranan dan aspek sejarah lokal dalam pembelajaran sehingga cenderung monoton. Hal ini hendaknya mendapat perhatian khusus untuk lebih ditingkatkan oleh guru guna penghayatan siswa dalam penanaman sejarah lokal dan karakter siswa.

Kemampuan belajar siswa tergantung pada beberapa faktor, yakni: (a) Motivasi dan kesiapannya terhadap bahan, (b) Tingkat kematangan dalam hubungan dengan tugas belajar, (c) Hubungan dengan setiap pengajar, (d) Tingkat kemampuan dan kematangan dalam membaca tingkat keterbukaan, (e) Kemampuan pengajar dalam berkomunikasi. Pengajar dalam hal ini sebagai fasilitator dalam pengajaran yang memudahkan pemahaman siswa terhadap yang dipelajari.

3. Sejarah sebagai Pencari

Pengajar sejarah harus mampu mencari dari bahan yang belum diketahui. Pengajar sejarah juga berperan sebagai pengamat dan pencari,sebagai manusia biasanya pengajar sejarah mungkin juga mengetahui apa yang tidak diketahui dan juga tahu apa yang harus diketahui, penemuan bukti-bukti dalam pengetahuan sejarah dengan baik dan mungkin mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan.

Pembelajaran sejarah lokal dapat memperkaya pengetahuan tentang sejarah nasional, siswa akan lebih memahami sejarah lokal tentang peranan guru sejarah dalam pemanfaatan situs Museum R.A Kartini di Kabupaten Jepara dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan, yaitu: a) Untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah tempat tinggal siswa, b) Sebagai kroscek terhadap sejarah Nasional, c) untuk memperluas tentang kesejarahan Indonesia.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian

Sesuai dengan judul yang diangakat dalam penelitian ini, maka lokasi penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara. Meskipun penelitian ini cukup jauh dari Museum Kartini Jepara, dengan kondisi inilah kemungkinan guru sejarah di SMA negeri 1 pecangaan. untuk dapat mengkaji atau mengetahui lebih jauh mengenahi persepsi tentang eksistensi museum kartini.

Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan. Sasaran dari penelitian yang akan dilakukan adalah informan dan responden guru tentang eksistensi Museum Kartini. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2012.

B. Sumber dan Strategi Penelitian

Dalam mengkaji tentang persepsi guru sejarah tentang eksistensi Museum Kartini dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan , pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dengan responden, ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman

dengan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi(Moleong, 2002: 5).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami kelompok subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi,motifasi, tidakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2002: 20).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya. Sedangkan Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Selain definisi-definisi diatas, ada definisi penelitian kualitatif lainnya seperti yang dikemukakan oleh David Williams (dalam Moleong, 2006) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena, dan metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Disini peneliti akan melakukan wawancara atau memberikan angket kepada guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan tentang eksistensi Museum Kartini. Dengan melakukan wawancara tersebut akan mendapatkan sebuah persepsi yang berbeda beda antara guru sejarah satu dengan guru sejarah yang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijaring dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian kualitatif tidak pernah terlepas dari istilah analisis fenomenologi. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami

peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2006). Seperti yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti melakukan kajian di bidang sosiologi dan antropologi selain kajian di bidang manajemen sumber daya manusia dan psikologi industri untuk membantu peneliti dalam mengintrepretasikan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup keseharianya. Untuk itu para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan symbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salahsatu kunci keberhasilan penelitian kualitatif (Idrus, 2009:24).

Perhatian utama peneliti kualitatif adalah membentuk makna (meaning) dan deskripsi lain yang telah diuraikan sebelumnya sebagi ciri-ciri penelitian kualitatif. Format kerja seperti ini membawa peneliti pada situasi diskusi tentang orientasi teoritis penelitian kualitatif. Ada banyak cara yang digunakan oleh peneliti dan ilmuan social serta pendidikan dalam memberikan arti teori . Kata teori yang disebut disini berkaitan dengan apa yang sering disebut dengan paradigma. Paradigma inilah yang memberikan orientasi mengenai cara berpikir peneliti dan bagaimana penelitian itu akan dilaksanakanya (Danim, 2002:64)

Metode deskriftif kualitatif ini digunakan dengan beberapa pertimbangan:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabibila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara penelitian dengan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

C. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang menyangkut mengenai pemahaman guru sejarah tentang eksistensi museum Kartini. Informan adalah seorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan dan data untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat, 1997:130). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru sejarah. Selain informan untuk membandingkan data digunakan pula responden, yaitu seseorang yang diwawancarai untuk didapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan untuk ketentuan komparasi (Koentjaraningrat, 1997:130). Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan (bapak Hupoyo, S. pd, ibu Nur Ika Heming W, S.pd dan bapak Mahasin Dharmawan S, pd.). Dari data yang didapatkan dari guru kemudian dibandingkan untuk mengetahui pemahaman tentang eksistensi museum Kartini.

Menurut Moleong (2006), pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang

terhadap adanya masalah. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Penetapan fokus dapat membatasi studi dan berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar (inclusion-exlusion criteria) suatu informasi yang diperoleh di lapangan, jadi fokus dalam penelitian kualitatif berasal dari masalah itu sendiri dan fokus dapat menjadi bahan penelitian Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimanapun penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam menentukan usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu, peneliti dapat menemukan lokasi penelitian. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah persepsi guru sejarah tentang eksistensi museum kartini dalam pembelajaran sejarah tahun ajaran 2011/2012 di SMA negeri 1 pecangaan. Penelitian ini difokuskan di SMA negeri 1 pecangaan, dari SMA tersebut peneliti meminta guru sejarah untuk memberikan persepsi terkait eksistensi museum kartini dalam pembelajaran sejarah.

D. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2004:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, Yang dimaksud kata-kata dan tindakan disini yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber

data utama (primer). Sedangkan sumber data lainnya berupa sumber tertulis (sekunder), dan dokumentasi seperti foto

a) Hasil wawancara

Hasil wawancara merupakan segala hal informasi mengenai apa yang didapat pada saat proses wawancara. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai sumber data atau sumber data utama dapat di peroleh melalui catatan tertulis atau perekam (*video/audio tape*) pengambilan data. Pengambilan data harus melalui wawancara atau berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, bertanya informan dalam wawancara ini yaitu guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara mengenai persepsi tentang eksistensi Museum Kartini. Disini guru sejarah akan diberi beberapa pertanyaan tentang eksistensi Museum Kartini dan kemudian akan dijawab guru sejarah dengan persepsi mereka masing masing. Kemungkinan besar jawaban antara guru sejarah itu sendiri akan berbeda beda, meskipun perbedaannya tipis.

b) Dokumen

Mencari hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan kredibilitas penelitian. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi (Sukmadinata, 2009: 221-222, dan Sugiyono, 2008: 240). Penelitian ini akan mengabadikan sesuatu yang khas dari yang khusus dengan menggunakan foto. Meskipun sumber kata merupakan sumber sejarah yang kedua, namun keberadaan sumber kedua ini tidak dapat diabaikan dilihat dari sumber data, bahan tambahan

yang berasaldari bahan tertulis dapat dibagi dalam sumber buku dan majalah ilmia, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber data berupa dokumen yaitu arsip-arsip lokal, manuskrip (naskah tradisional) surat resmi maupun surat pribadi, buku harian, buku cetakan, dan sebagainya. Sumber tertulis dari sejarah lokal, nasional, hingga internasional (Wasino, 2005: 4). Sekarang data sudahbanyak digunakan sebagai alat keperluan penelitian kualitatif karena dapat di pakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering di gunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2004: 157-162) sumber data utama dalam penelitian kulitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

c) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Peneliti akan melakukan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai profesinya sebagai Guru Sejarah, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah Guru Sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan.

d) Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun

foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini. Data tambahan dalam penelitian ini adalah arsip data Museum Kartini di Jepara.

e) Pemilihan Sampel

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang relitas atau fenomena sosial yang bersifat unik atau kompleks. Oleh karena itu, prosedur penentuan sampel yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci atau situasi sosial tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Bungin, 2003). Dalam hal ini, fokus peneliti adalah persepsi guru sejarah tentang eksistensi museum kartini dalam pembelajaran sejarah tahun ajaran 2011/2012 SMA Negeri 1 Pecangaan. Tentang objeknya adalah guru sejarah narasumber dalam penelitian ini. Kriteria utama yang dijadikan subjek peneliti adalah pada lamanya guru sejarah yang mengajar di institusinya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menyelami lebih dalam persepsi guru sejarah tentang eksistensi museum kartini dalam pembelajaran sejarah oleh guru sejarah.

f) Pengumpulan Data

Dalam penelitian Kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau trianggulasi (Sugiyono, 2008:320).

g) Alat pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen utama karena:

1) Peneliti dapat berinteraksi dengan responden dan lingkungan yang ada, memiliki kepekaan dan dapat berinteraksi terhadap segala stimulus yang diperkirakan bermakna bagi penelitian.
2) Peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya.
3) Peneliti dapat merasakan, memahami dan menghayati secara konsektual atau melalui proses interaksi. Sehingga peneliti dapat menganalisis, menafsirkan dan merumuskan kesimpulan sementara dalam menetukan arah wawancara dan pengamatan selanjutnya terhadap responden untuk memperdalam atau memperjelas temuan penelitian.
4) Peneliti memungkinkan dapat menggali lebih jauh dan dalam tentang fenomena dan respon yang aneh dan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan penelitian. Selain itu peneliti juga memerlukan buku, alat tulis, panduan wawancara, dan tape recorder sebagai alat pengumpul data.

h) Metode Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap perorangan yaitu secara langsung antara pewawancara dengan responden penelitian. Melalui metode ini diharapkan dalam penelitian dapat mengetahui secara mendalam eksistensi museum kartini sebagai sumber belajar oleh guru sejarah serta kendala-kendala apa saja yang dialami oleh guru sejarah tersebut. Menurut Sugiyono (2008), ada 3 macam wawancara yakni wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Wawancara dilakukan sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi (jenuh). Pada proses pengumpulan data, yang dilakukan pada tahap awal mewawancarai narasumber dari guru sejarah SMA negeri 1 pecangaan, untuk narasumber selanjutnya akan ditentukan kemudian setelah ada rekomendasi dari narasumber pertama atau peneliti mempunyai inisiatif lain setelah mendapat data dari narasumber pertama.

i) Metode Analisis

Metode analisis kualitatif merupakan kajian yang menggunakan data-data teks, persepsi, dan bahan-bahan tertulis lain untuk mengetahui hal-hal yang tidak terukur dengan pasti (intangible). Analisis data secara kualitatif bersifat hasil temuan secara mendalam melalui pendekatan bukan angka atau nonstatistik. Jadi, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif dapat lebih bisa menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat pada data. Kedua, analisis induktif lebih bias membuat hubungan peneliti-koresponden menjadi eksplisit, dapat dikenal,

dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat atau tidaknya pengalihan suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pegaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Dalam penelitian kualitatif, metode analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification.

j) Teknik pengolahan data dan analisis data

1) Coding

Peneliti membaca dan mengidentifikasi topik penting seluruh hasil wawancara. Peneliti juga melakukan koding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata atau kalimat yang relevan. Dalam hal pemberian koding perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul.

2) Klasifikasi data

Klasifikasi terhadap koding dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan. Klasifikasi ini dilakukan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi.

3) Kategorisasi

Data yang telah diklasifikasi kemudian dibuat kategori. Jika dalam suatu kategori terdapat terlalu banyak data sehingga pencapaian saturasi akan lama maka dapat dibuat sub kategori.

4) Menganalisi satuan makna dalam kategori.

5) Mencari hubungan antar kategori.

6) Membuat laporan di mana hasil analisis dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian.

k) Validasi data

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik memberchek oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. Menurut Sugiyono (2008), memberchek adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan memberchek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Teknik memberchek juga sekaligus untuk menguji validitas eksternal untuk menguji tingkat transferability. Bila pembaca mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks penelitian, maka penelitian dikatakan memiliki standar transferabilitas yang tinggi. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sample itu diambil.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu (1) wawancara, (2) pengamatan/observasi, dan (3) dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari informan/responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (Mashud, 2005:69). Wawancara dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data yang relevan berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti guru sejarah. Wawancara dilakukan terhadap guru sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan (bapak Hupoyo, S. pd, ibu Nur Ika Heming, S.pd dan bapak Mahasin Dharmawan S, pd.). wawancara dilakukan dengan mengacu pada pedoman yang telah disusun untuk mengetahui kendala, upaya, serta tanggapan guru.

Penelitian juga bisa menggunakan wawancara terbuka yang para subyeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan diadakannya wawancara tersebut. Wawancara terbuka menggunakan pertanyaan dimana jawabannya tidak terbatas pada satu jenis tanggapan atau jawaban saja, hal ini berarti bahwa jawaban yang diperoleh seorang peneliti akan lebih menjadi lebih kaya mengenai pelaksanaan wawancara, peneliti langsung menemui sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, maka pewawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disepakati dan disetujui oleh dosen pembimbing. Pedoman wawancara diserahkan selambat-lambatnya dua hari sebelum

pelaksanaan wawancara, hal ini dilakukan agar informan siap untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, pelaku individu atau kelompok orang. Penelitian kualitatif juga dapat berarti suatu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2004: 5).

2. Pengamatan /Observasi

Pengamatan atau observasi dapat diartikan sebagai upaya pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dijadikan bahan kajian untuk mendapatkan pengalaman dan data-data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Ahmad, 2006). Dalam penelitian ini, terhadap pembelajaran di kelas dan pemahaman guru sejarah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002:135). Mencari hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan kredibilitas penelitian. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi (Sukmadinata, 2009: 221-222, dan

Sugiyono, 2008: 240). Penelitian ini akan mengabadikan sesuatu yang khas dari yang khusus dengan menggunakan foto.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk derajat kepercayaan data dari hasil penelitian yang di dapat di lapangan. Peneliti disini menggunakan tringgulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan tringgulasi dengan sumber. Pengujian di tempuh dengan jalan membandingkan pengamatan dengan hasil wawancara.

Ada beberapa teknik pemeriksaan data yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengetahui validitas data, seperti triangulasi, review informan, *member check*, menyusun *data base* dan penyusunan mata rantai bukti penelitian (Moleong, 2000:175). Data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dibandingkan dengan sumber lain. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan guru kaitannya dengan pemahaman eksistensi museum Kartini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dengan guru sejarah yang lainnya.

G. Teknik Analisa Data

Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis model interaktif. Analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles & Huberman, 2000:18). Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan

terus menerus selama penelitian berlangsung. Langkah-langkat yang dilakukan dalam bagian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengategorisasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2000:17-18). Pada penelitian ini peneliti melakukan proses klasifikasi terhadap persepsi eksistensi Museum Kartini di SMA Negeri 1 Pecangaan. Klasifikasi dilakukan selain untuk mempermudah pemahaman juga sebagai upaya untuk memilah data-data yang digunakan dalam penelitian. Klasifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokan data hasil wawancara dan pengamatan, serta dokumentasi. Penyajian data digunakan pada data kualitatif adalah data meliputi jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Analis data merupakan penggabungan informasi dengan suatu bentuk yang mudah dipahami, maka peneliti akan mudah mengerti kejadian yang terjadi dan menentukan penarikan kesimpulan yang benar.

Kesimpulan merupakan tinjaun terhadap catatan yang telah dilakukan di lapanngan. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Miles dan Huberman (2000:20) mengatakan kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yaitu yang merupakan validitasnya. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan-hubungan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian diambil makna dari hubungan-hubungan tersebut. Alur di atas, bila digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut

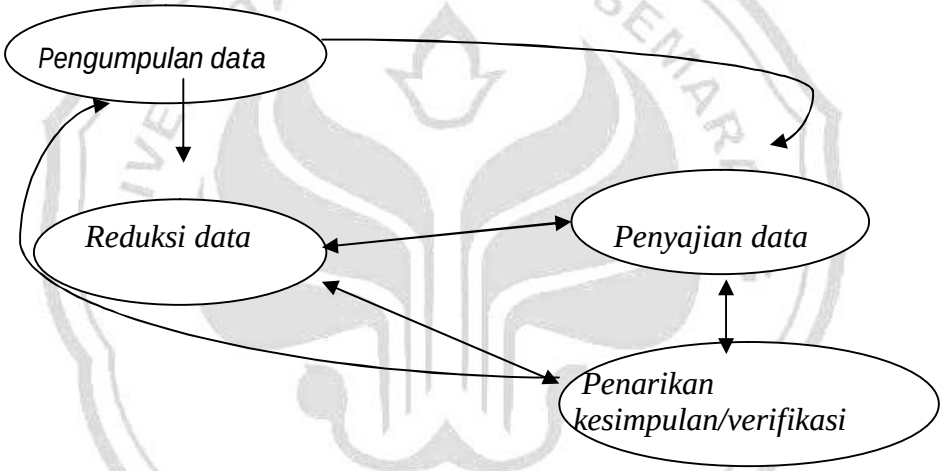

Gambar 1. Komponen dalam analisis data.

(Sumber : Miles dan Hiberman 1992:20)

Dalam pandangan ini ada tiga jenis kegiatan analisis dan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses nsiklus dan interaktif. Peneliti harus siap bergerak diantara empat sumber komponen ini selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan/*verifikasi* selama sisa waktu penelitiannya. Pengkodean data, misalnya (reduksi data) menjurus

kearah gagasan-gagasan baru guna dimasukkan kedalam suatu matriks(penyajian data). Pencacatan data mengsaratkan reduksi data selanjutnya. Dalam penelitian ini, analisis datakualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi, data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis yang saling susul menyusul. Namun dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi

SMA Negeri 1 Pecangaan terletak di Desa Pecangaan Kulon, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara dengan kode pos 59462. Jarak ke pusat kecamatan sejauh 2 km dan jarak ke pusat pemerintahan kabupaten 14 km. Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan yang dulu adalah Drs. H. Hery Purwanto sebelum kemudian digantikan oleh bapak Drs. Hartono sampai sekarang dengan staf mengajar atau guru sejarah sebanyak 3 orang yaitu bapak Hupoyo, S. pd, ibu Nur Ika Heming, S.pd dan bapak Mahasin Dharmawan S, pd.

2. Sejarah

SMA Negeri 1 Pecangaan atau lebih di kenal dengan sebutan SMANCA. Berdiri pada tahun 1984, saat itu hanya memiliki 3 kelas. Berdirinya berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 827/C/1984, tanggal 15 Mei 1984.

Awal berdirinya sekolah ini menumpang di SMP Negeri 3 Pecangaan (sekarang SMP Negeri 2 Pecangaan). Dengan kegiatan belajar mengajar pada sore hari tepatnya pukul 13:00 sampai dengan 17:00 WIB. Kemudian tahun ke 2 SMA Negeri 1 pecangaan pindah dan menempati gedung baru tepatnya tanggal 28 Mei 1985. Gedung sekolah ini awalnya sesuai dengan rencana tata ruang sekolah

menghadap ke utara karena tanah sebelah timur waktu itu masih milik kantor kecamatan Pecangaan. Kepala sekolah pertama adalah Bapak H. Wahyudi, B.se. yang bertugas sebagai kepala sekolah pengampu (sementara). Karena Bapak H. Wahyudi, B.se. adalah kepala sekolah SMA Negeri 1 Jepara. Kemudian tahun 1985 kepala sekolahnya adalah Bapak soemijarto, B.A. Beliau adalah guru goegrafi SMA Negeri 1 Kudus.

3. Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 1 Pecangaan yang didirikan oleh pemerintah dengan SK Mendikbud RI No: 827/C/1984, tanggal 15 Mei 1984. Luas tanah 30.000 m2 luas bangunan 25.952 m2, terletak di Desa Pecangaan Kulon Kecamatan Pecangaan di tepi jalan raya Jepara-Kudus yang strategis. Sarana dan prasarana sampai sekarang dapat dkelompokan sebagai berikut: 2 lab computer, 1 lab bahasa, 3 lab IPA, 1 lab IPS, 1 sarana ibadah masjid Baiturrahman, 1 perpustakaan, lapangan sepak bola, bola basket, bola voli, bola takrow, 1 ruang music, 1 ruang OSIS, PMR, dan Pramuka, 1 ruang koperasi siswa, kantin sekolah yang cukup nyaman, dan tempat parker sepeda motor yang cukup luas.

4. Program Sekolah

SMA Negeri 1 Pecangaan mulai tahun pelajaran 2007-2008 ditunjuk oleh pemerintah dijadikan sebagai sekolah rintisan katagori mandiri di mana dalam pembelajaran sudah menggunakan system *moving class* atau kelas berjalan, sehingga sesuai jadwal pelajaran siswa mencari ruang kelas sesuai dengan mata pelajaran. Visi SMA Negeri 1 Pecangaan yaitu: “UNGGUL DALAM PRESTASI SANTUN

DALAM PEKERTI BERPIJAK PADA BUDAYA LOKAL BERWAWASAN GLOBAL". Indikator lulusan SMA Negeri 1 Pecangaan Jepara: (1) Memiliki penguasaan keilmuan yang tinggi. (2) Memiliki kapabelitas dalam mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. (3)Memiliki kajian pengembangan keilmuan karya tulis ilmiah. (4) Memiliki sikap pekerti yang santun, jujur, religious dariakar budaya Jepara. (5) Memiliki sikap menghargai hasil karya orang lain. (6) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang berimbang. (7) Memiliki sikap terbuka terhadap inovasi, apresiasi, serta kreasi seni. (8)Memiliki kemampuan dalam kehidupan masyarakat global.

Misi SMA Negeri 1 Pecangaan yaitu: (1) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan di sekolah. (2) Meningkatkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. (3) Meningkatkan kegiatan kajian penelitian yang menghasilkan karya ilmiah. (4) Meningkatkan sarana dan presarana pendidikan berstandard internasional. (5) Menciptakan iklim kehidupan sekolah yang penuh kesantunan dan toleransi. (6) Meningkatkan sifat disiplin, jujur, dinamis, serta optimis. (7) Meningkatkan rasa berkesenian yang kreatif, aspiratif, dan apreatif. (8) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler bidang pengetahuan teknologi. (9) Melaksanakan pelatian kepemimpinan generasi berwawasan global.

Tujuan yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Pecangaan didasarkan pada Visi, Misi dan Motto diatas yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Mencapai keunggulan melalui penguatan ilmu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan

peningkatan target dan capaian ketuntasan belajar, dan diterimanya lulusan di perguruan tinggi atau dunia kerja / masyarakat. (2) Memperkuat semangat mengembangkan potensi diri melalui peningkatan pemberdayaan laboratorium, perpustakaan, teknologi informatika, komputer, sarana pendidikan, jaringan dan kerjasama, dunia usaha, industri, serta masyarakat. (3) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi berkomunikasi dan berbahasa nasional dan atau internasional. (4) Memantapkan probadi pengamal agama yang kuat dan toleran, berkepribadian nasional, cinta tanah air serta berakhlaq mulia melalui pengembangan iklim sekolah. (5) Meningkatkan layanan pendidikan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah, jaringan antarsekolah, dinas dan komponen lain dalam pengelolaan sekolah.

Lima tujuan di atas dapat dirinci dalam profil lulusan SMA Negeri 1 Pecangaan sebagai berikut: (1) Memiliki kemampuan dasar untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. (2) Mampu mencari, memilih, dan mengolah informasi dari berbagai sumber. (3) Mampu mentransformasi kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan, dan perkembangan global serta aturan-aturan yang melingkupinya. (4) Memiliki wawasan teknologi. (5) Mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari yang baru. (6) Memiliki wawasan kepedulian terhadap lingkungan hidup. (7) Terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. (8) Taat melaksanakan agama masing-masing sebagai wujud mencari rido Tuhan Yang Maha Pencipta. (9) Memahami, menghargai, dan mampu bekerja sama dengan

orang yang berbeda agama, kepercayaan, etnik, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang budaya, politik, ekonomi dan sosial. (10) Memiliki semangat bekerja untuk kepentingan sesama. (11) Memahami prinsip-prinsip demokrasi dan hak-hak asasi manusia. (12) Mampu beradaptasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegarayang demokratis. (13) Memiliki sikap positif terhadap kerja tangan dan mampu mempelajari jenis kerja tangan yang dikehendaki. (14) Memiliki bekal siap latih untuk berbagai jenis pekerjaan dan mampu beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan baru. (15) Mampu mengenali dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan diri dan masyarakat.

5. Keadaan Guru, Staf, dan siswa

a) Keadaan guru dan staf

SMA Negeri 1 Pecangaan saat ini mempunyai guru berjumlah 58 orang (PNS=48 orang dan Non PNS=10 orang). Guru yang mengajar umumnya berpendidikan S1/A4 dibidangnya, ada 2 orang guru yang berpemdidikan S2, dan 1 orang guru berpendidikan D3. Karyawan/staf berjumlah 16 orang (PNS=7 orang dan Non PNS=9 orang). Kualifikasi pendidikannya 5 orang berijazah S1, 1 orang berijazah D3, 3 orang berijaszah SMA, 3 orang berijazah SMP dan 2 orang berijazah SD.

b) Keadaan Siswa

Perkembangan siswa SMA Negeri 1 Pecangaan dari tahun ke tahun menunjukan angka peningkatan, sampai sekarang jumlah kelas dan jumlah siswa/peserta didik semakin bertambah menjadi 21 kelas dan 838 siswa.

Dalam penelitan ini yang menjadi sempel penelitian adalah guru sejarah SMA Negeri 1 pecangaan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu guru sejarah. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Pecangaan menjadi objek kajian penelitian tentang persepsi guru sejarah tentang eksistensi museum kartini dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di Jepara dikarenakan ada beberapa hal, yakni:

1. Lokasi SMA Negeri 1 Pecangaan relative dekat dengan kompleks Museum RA. Kartini.
2. Guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan tahu tentang museum, terutama Museum RA. Kartini di Jepara. Hal ini sudah cukup memberikan gambaran yang lebih jelas kepada guru tentang exsistensi museum, khususnya Museum RA. Kartini.

6. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan.

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat saat guru menerangkan materi, antusias siswa cukup tinggi dan respon materi yang diterangkan oleh guru di kelas tersebut dengan baik. Model-model pembelajaran yang beragam dalam menerangkan materi antara materi satu dengan yang lain yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Pecangaan, seperti diskusi kelompok, debat dan ceramah yang disusun dengan baik sehingga kelas menjadi aktif-kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan mengungkapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan tahun 2012 tidak banyak menemui kendala yang berarti, siswa

dalam menerima materi pelajaran dan merespon cukup baik, antusiasmenya untuk pelajaran sejarah yang diberikan sudah baik, walaupun tidak 100%. Ini di karenakan biasanya didalam kelas ada beberapa siswa yang bicara sendiri dengan teman sebangkunya dan bahkan da siswa yang tidur saat proses pembelajaran.

Model-model pembelajaran yang diberikan seperti ceramah, diskusi kelompok dan presentasi. Model pembelajaran ceramah biasanya diberikan pada saat materi yang mengandung unsur-unsur cerita seperti pada materi prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah, untuk kelompok diskusi diberikan ketika guru memberikan permasalahan yang ada pada materi dan presentasi untuk melatih siswanya aktif dan memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan atau pendapat siswa (Wawancara: Bapak Mahasin Dharmawan, 24 september 2012).

Gaya mengejar bapak Mahasin sering menggunakan gaya mengajar ceramah berfariasi, sehingga para siswa tidak akan merasa bosan saat mengikuti pembelajaran sejarah dan itu akan membuat siswa sedikit dapat memahami materi yang di terangkan oleh bapak Mahasin. Gaya mengajar bapak Mahasin tidak hanya ceramah saja, terkadang di kombinasikan dengan Tanya jawab untuk memancing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing, dengan begitu para siswa akan lebih benar-benar memahami apa yang diterangkan oleh guru, tidak hanya memperhatikan saat pembelajaran. Gaya mengajar bapak Mahasin dengan guru sejarah lainnya tidak lah berbeda, hanya berbeda pada saat menerangkan materi ajar dan pada evaluasi saja.

Setelah pembelajaran sudah hampir selesai terkadang bapak Mahasin mengadakan evaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada siswa seputar materi yang diajarkan sebelumnya. Dengan di adakan evaluasi bertujuan guru akan bisa mengetahui siswa-siswanya dapat memahami materi yang diajarkan atau tidak memahami materi yang diajarkan. Kalau hasil evaluasi satu kurang baik, maka siswa dianggap kurang memahai materi yang diajarkan dan pertemuan minggu depan guru akan sedikit mengulangi materi tersebut, sedangkan kalau hasil evaluasi satu kelas baik atau memuaskan pada pertemuan minggu depan guru akan melanjutkan materi berikutnya, tetapi terkadang hanya ada beberapa siswa yang mendapat nilai kurang baik, guru tidak akan mengulangi materi tersebut melainkan hanya memberi pertanyaan kepada siswa yang mendapat nilai kurang baik, agar siswa tersebut perlahan-perlahan dapat memahami materi dan tidak akan ketinggalan dengan teman-teman satu kelas. Sarana prasarana yang digunakan dalam proses mengajar masih menggunakan papan tulis dan buku ajar, karena tidak semua kelas memiliki fasilitas LCD hanya beberapa kelas saja yang memiliki fasilitas LCD.

Kurikulum yang digunakan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Kurikulum di rencanakan, dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mempunyai peran utama dalam penyelenggaraan satuan pendidikan dan pelajaran. Berdasarkan wawancara guru sejarah SMA Negeri 1 Pecangaan mengungkapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan komponen dalam pembelajaran sejarah. Komponen-komponen dalam pembelajaran sejarah meliputi Kurikulum, Silabus, RPP, standar kompetensi, Kompetensi Dasar

yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dan perkembanagan peserta didik.

Antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas sudah cukup baik meski dalam kenyataannya di kelas masih dijumpai beberapa siswa yang cerita sendiri dan atau tidak bersemangat saat mengikuti pelajaran. Namun dari itu semua dapat disimpulkan bahwa lebih dari sebagian siswa terlihat antusias saat mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur Ika Herning Wijayanti mengungkapkan bahwa peserta didik cukup bersemangat saat mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah, hal ini diungkapkan melalui pemahaman sebagian besar siswa dengan materi yang diterangkan oleh guru. (Wawancara: Ibu Nur Ika Herning Wijayanti, 25 september 2012).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan tidak menemui kendala-kendala yang berarti seperti tahun-tahun sebelumnya, hanya saja mata pelajaran sejarah seringnya di tempatkan pada jam sehabis istirahat atau jam terakhir, sehingga siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah sudah capek atau males sehingga dibutuhkan selingan berupa canda tawa namun diusahakan tidak mengganggu kelas lain dan tidak mengubah tujuan utama yaitu belajar. Ini semua tidak lepas dari peran aktif guru meski teknologi pada saat sekarang ini sudah maju menjadikan guru seakan tidak berperan tetapi tetap saja gurulah yang memegang kendali dengan melakukan pendekatan secara psikologis seperti memberi hiburan, motivasi agar siswa menjadi lebih bersemanagat dalam mengikuti setiap pelajaran.

Ia mengungkapkan bahwa respon anak terhadap guru itu berbeda, semua itu dirasakan sendiri oleh guru sejarah melalui interaksi antara guru dengan siswanya saat mengajar dan respon siswa saat menerima materi, terkadang ada siswa yang beranggapan kalau guru itu ramah, baik, disiplin dan menyenangkan. Terkadang ada juga yang beranggapan kalau guru itu galak dan tidak menyenangkan, hal ini yang mempengaruhi respon siswa terhadap materi pembelajaran.

Dari segala permasalahan pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Pecangaan, yakni media LCD yang belum terpenuhi untuk setiap kelas, kurangnya minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah, maka guru sejarah memiliki inisiatif untuk mengadakan pembelajaran diluar kelas dengan memanfaatkan eksistensi Museum RA. Kartini. Diharapkan dengan diadakan diadakan kegiatan tersebut dapat membantu untuk meningkatkan minat dan antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran sejarah, kerena dengan diadakan pembelajaran diluar kelas siswa akan mendapat pengalaman baru dan tidak merasa jenuh seperti saat pembelajaran biasanya di dalam kelas.

7. Pemanfaatan Museum RA. Kartini Sebagai Sumber Belajar

Museum memiliki peranan didalam pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran. Perana museum sebagai media pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini siswa dan Guru. Dalam pembelajaran sejarah, Museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini dikarenakan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai

sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi siswa. Museum dapat digunakan sebagai alat penunjang pelajaran khususnya sejarah dan sebagai peraga budaya masa lampau, koleksi yang ada di museum merupakan sumber belajar yang konkret bagi peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Museum R.A.Kartini sendiri didirikan pada tanggal 30 Maret 1975 atas usulan wakil-wakil rakyat Jepara dan didukung bantuan dari mantan Presiden Soeharto, pada era Jepara dipimpin oleh Bupati Suwarno Djojo Mardowo, S.H. dan diresmikan pada tanggal 21 April 1977 tepat seabad peringatan R.A.Kartini oleh Bupati Jepara, Sudikto S.H. Museum ini didirikan sebagai penghargaan terhadap R.A.Kartini perintis emansipasi Wanita Indonesia.Dan saat ini dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Pemerintah Daerah kabupaten Jepara.

Museum R.A.Kartini berdiri di atas tanah seluas 5.210 meter persegi, dengan luas bangunan 890 meter persegi yang terdiri atas beberapa gedung. Selain menyajikan benda-benda peninggalan R.A.Kartini maupun kakaknya R.M.P. Sosrokartono, juga menyimpan benda-benda kuno peninggalan sejarah dan budaya hasil temuan di wilayah Kabupaten Jepara. Dimana lokasi museum tersebut terbagi dalam empat ruangan besar. Ruang Pertama berisi koleksi peninggalan R.A.Kartini berupa benda peninggalan dan foto semasa hidupnya. Diantaranya adalah meja, kursi, foto-foto Kartini, Radio, koleksi piring Kartini, Gerobag Kartini dan lain-lain. Ruang kedua berisi benda-benda peninggalan maupun foto- foto dari kakak kandungnya, Drs. RMP. Sosrokartono. Tokoh yang turut berjuang dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia sekaligus sebagai motivator dan pendorong bagi cita-cita mulia RA Kartini,

menguasai 26 jenis bahasa dan pandai dalam bidang pengobatan dengan menggunakan “Air Putih” sebagai media perantara. Beliau terkenal dengan sebutan “Joko Pring” atau “Mandor Klungsu” dan orang-orang sering memanggil beliau dengan julukan “Ndoro Sosro”. Selain itu beliau terkenal lewat ilmunya “Catur Murti” yaitu perpaduan antara ucapan, perasaan, pikiran, dan perbuatan. Menurut ajaran ilmu tersebut bilamana orang menguasai dan mampu memadukan keempat unsure di atas niscaya orang itu akan menjadi manusia yang sejati (Jawa : Mumpuni). Beberapa benda peninggalan dan foto-foto yang ada di ruangan ini antara lain: Kursi-kursi untuk antri para pasien yang kondisinya masih asli; kursi sofa untuk istirahat, tempat pengobatan sekaligus tempat pembaringan terakhir pada saat beliau wafat, foto gambar gunung Lawu dan Merapi yang diambil tidak melalui pesawat terbang maupun satelit, namun dari suatu tempat tertentu dengan kekuatan ilmu yang dimilikinya, ruang semedi, meja marmer asli, gambar huruf Alif yang terpasang pada bingkai sebagai tanda untuk mengetahui berhasil atau tidaknya dalam mengobati pasien dll. Ruang ketiga berisi benda-benda purbakala periode abad VII yaitu peninggalan Ratu Shima. Ratu Shima adalah penguasa kerajaan Kalingga di daerah Keling Kabupaten Jepara dan benda-benda kuno bernilai sejarah yang ditemukan di wilayah Jepara, antaralain: Foto beberapa barang kerajaan yang terbuat dari emas dan platina, patung arca trimurti dan siwa mahaguru, yoni dan lingga, kepingan mata uang gopeng yang terbuat dari logam, potongan ornament batu berukir yang sekarang ini masih dapat dilihat pada dinding masjid Mantingan Jepara, Seperangkat gamelan kuno, bak mandi dan guci untuk menyimpan air yang terbuat dari tanah liat, beberapa

barang keramik yang ditemukan di sekitar perairan Karimunjawa, dll. Selain benda-benda di atas disajikan pula beberapa contoh barang hasil kerajinan dari Jepara yang terkena yaitu: Ukir-ukiran, tenun ikat tradisional dari desa Troso, monel (logam baja putih) yang tidak berkarat atau stenlis steel, keramik, rotan dan anyaman bambu. Ruang ke empat berisi kerangka ikan raksasa "Joko Tuo" yang panjangnya 16 meter dan lebar 2 meter dengan berat 6 ton. Ikan tersebut ditemukan tahun 1989 di Pulau Karimunjawa dalam keadaan mati namun masih ada sisa-sisa dagingnya. Menurut pakar sejarah /arkeologis bahwa ikan ini sebangsa ikan gajah, karena pada bagian kepalanya terdapat semacam gading seperti yang dimiliki hewan gajah serta ada bahasa latin dan spesies khusus untuk hewan tersebut. Namun kebanyakan para pengunjung menyebut ikan itu dengan nama ikan Paus.

Penggunaan Museum sebagai sumber belajar merupakan salah satu cara efektif dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan di dalam museum terdapat berbagai macam media yang memberikan informasi konkret kepada pelajar tentang peristiwa masa lampau. Museum dapat memberikan pengalaman yang lebih nyata dalam pembelajaran sejarah bagi siswa dari proses pembelajaran yang menggunakan buku teks. Dengan demikian museum sebagai media pembelajaran sejarah berfungsi untuk mewujudkan visualisasi, interpretasi dan generalisasi pelajar. Melalui pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di Museum tersebut maka akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Salah satu museum yang dapat dimnfaatkan sebagai sumber belajar yang terkait dengan materi pembelajaran sejarah adalah Museum RA. Kartini. Museum

RA. Kartini menyimpan koleksi-koleksi peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran yang konkret bagi siswa. Peninggalan-peninggalan yang terdapat di Museum RA. Kartini adalah peninggalan sejarah RA. Kartini. Museum RA. Kartini merupakan bangunan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah peninggalan dari RA. Kartini yang berupa benda-benda dan foto-foto miliknya semasa masih hidup antara lain : (Satu) set meja kursi tamu yang masih asli terbuat dari kayu jati dengan ukiran khas motif Jawa kuno; Lukisan wajah beliau pada saat melangsungkan pernikahannya dengan Bupati Rembang, Raden Mas Adipati Djoyodiningrat pada tanggal 12 Nopember 1903 dan ada juga benda-benda peninggalan maupun foto- foto dari kakak kandungnya, Drs. RMP. Sosrokartono. Tokoh yang turut berjuang dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia sekaligus sebagai motivator dan pendorong bagi cita-cita mulia RA Kartini, menguasai 26 jenis bahasa dan pandai dalam bidang pengobatan dengan menggunakan “Air Putih” sebagai media perantara.

Koleksi-koleksi lain yang ada di Museum RA. Kartini misalnya adalah Benda-benda yang ada di Museum RA. Kartini ini meliputi benda-benda purbakala periode abad VII yaitu peningalan Ratu Shima. Ratu Shima adalah penguasa kerajaan Kalingga di daerah Keling Kabupaten Jepara dan benda-benda kuno bernilai sejarah yang ditemukan di wilayah jepara, antara lain Foto beberapa barang kerajaan yang terbuat dari emas dan platina, patung arca trimurti dan siwa mahaguru, yoni dan lingga, kepingan mata uang gopeng yang terbuat dari logam, potongan ornament batu berukir yang sekarang ini masih dapat dilihat pada dinding masjid Mantingan Jepara,

PERPUSTAKAAN UNNES

Seperangkat gamelan kuno, bak mandi dan guci untuk menyimpan air yang terbuat dari tanah liat, beberapa barang keramik yang ditemukan di sekitar perairan Karimunjawa.

8. Kendala-kendala yang dialami dalam memanfaatkan Museum RA. Kartini di kabupaten Jepara.

Pembelajaran di luar kelas memang dirasa menyenangkan bagi siswa SMA Negeri 1 Pecangaan namun bagi guru sejarah dalam pelaksanaannya ditemui beberapa kendala yang membuat seorang guru kadang berfikir dua kali untuk mengajak siswanya keluar mengunjungi obyek-obyek sejarah. Berikut ini adalah beberapa kendala yang ditemui oleh Bapak Mahasin dalam membawa siswanya mengunjungi obyek-obyek sejarah antara lain a) Alokasi waktu, pelaksanaan pembelajaran di luar kelas yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan memang sudah direncanakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dipersiapkan secara matang terlebih dahulu mengingat dalam mengajak siswa untuk pembelajaran dibutuhkan waktu yang tepat agar tidak mengganggu jalanya kegiatan belajar mengajar, selain itu ditempatkan pelajaran sejarah pada jam sepulang sekolah menjadi kendala tersendiri untuk mewujudkan inovasi dalam pembelajaran sejarah. Hal ini juga tidak mudah mengingat sepulang sekolah biasanya siswa cenderung malas, bosan, lapar, capek dan ada kegiatan lain diluar sekolah sehingga guru terpaksa mencari jam yang tepat. b) Sarana Transportasi, sarana transportasi memang faktor terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, mengingat dalam membawa siswa keluar kelas menuju obyek-obyek peninggalan sejarah diperlukan

sarana transportasi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan semestinya. Minimnya sarana transportasi menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 1 pecangaan mengungkapkan bahwa sarana transportasi yang dimiliki tidak memadai terpaksa guru harus menyewa kendaraan umum sebagai sarana transportasi untuk mengajak siswa dalam jumlah banyak diperluhkan sarana transportasi yang bisa membawa satu kelas, hal ini yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas. d) Biaya yang digunakan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan situs yang ada di sekitar juga tidak sedikit, membutuhkan biaya besar. c) Perizinan, kendala lain yang paling berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas adalah keterbatasan perizinan sedikit terkendala dalam perizinan dan menunggu pada situasi yang tepat untuk bersama-sama mengajak siswa mengunjungi obyek-obyek bersejarah.

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah mengungkapkan dalam pelaksanaannya siswa berada di luar kelas sehingga tanggung jawab guru semakin besar terhadap kondisi siswa, untuk mencegah hal yang tidak diinginkan sebelum mengajak siswanya mengunjungi obyek-obyek bersejarah siswa dibekali dulu dengan peringatan untuk tetap menjaga sopan santun, menghormati budaya masyarakat setempat atau menghormati pengunjung lainnya dan tidak merusak atau mengkotori bangunan di sekitar lokasi mengingat sifat siswa yang masih semaunya sendiri (Wawancara Bapak Mahasin Dharmawan,24 September 2012).

9. Upaya-upaya yang Dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Pecangaan untuk Mengatasi Kendala-kendala dalam Pembelajaran dengan Memanfaatkan Museum RA. Kartini.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang sudah dilaksanakan dengan mengunjungi Museum RA. Kartini ini memang menemui beberapa kendala, namun bagi seorang guru hal ini bukanlah sesuatu yang menghambat jalannya pelaksanaannya pembelajaran di luar kelas.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru sejarah adalah: 1) Perencanaan yaitu sebelum dilaksanakan pembelajaran di luar sekolah, seorang guru sejarah harus menyiapkan materi yang akan disampaikan saat berada di Museum RA. Kartini dan merencanakan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakannya. Merencanakan besar biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pembelajaran dan memastikan mendapat izin dari kepala sekolah. 2) Pelaksanaan pembelajaran di luar sekolah harus benar-benar untuk keperluan pembelajaran bukan semata mata bermain, akan tetapi bermain sambil belajar. 3) Pengawasan dilakukan saat jalannya proses pembelajaran dengan memanfaatkan Museum RA. Kartini yaitu dengan mengkondisikan siswa bahwa tujuan utama berada disini adalah belajar, serta memberikan peringatan untuk menjaga sopan santun seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar lokasi dengan tidak membuang sampah sembarangan, menjaga tingkah laku dan tutur kata dan menghormati pengunjung lain agar kejadian yang tidak kita inginkan tidak terjadi. 4) Perizinan ke Museum RA. Kartini dan Kepala sekolah dengan baik. 5) Evaluasi dilakukan dengan member tugas dan dikumpulkan dalam bentuk laporan, hal ini dilakukan untuk mengetahui antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran dan

sekaligus untuk menumbuhkan semangat belajar siswa kaitannya pemanfaatan Museum RA. Kartini di Jepara dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan. Melalui beberapa tahapan upaya diatas diharapkan dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran di luar sekolah dapat terus terlaksana kembali (Wawancara: Bapak Hupoyo, 24 september 2012).

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana informasi yang diperoleh dapat diproses dalam pikiran mereka sehingga menjadi milik mereka serta bertahan lama dalam pikirannya. Dengan kata lain, kita perlu menyadari bahwa peserta didik merupakan sumber daya manusia sebagai aset bangsa yang sangat berharga. Oleh karena itu perlu diupayakan penerapan iklim belajar yang tepat untuk menciptakan lulusan yang benar-benar kreatif, inovatif dan berkeinginan untuk maju melalui pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran secara optimal untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan optimal.

Kegiatan belajar mengajar bukanlah berproses pada kehampaan tetapi berproses pada kemaknaan. Kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak dating dengan sendirinya tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan yaitu situasi yang tersedia di mana pesan itu

diterima oleh siswa. Lingkungan terdiri atas lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti perpustakaan, laboratorium, auditorium dan lain-lain. Lingkungan non fisik seperti penerangan, sirkulasi udara dan lain-lain. Selanjutnya lingkungan yang disebut sebagai sumber belajar dan media pembelajaran adalah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi siswa. Tempat dan ruangan tersebut ada yang dirancang khusus untuk tujuan pengajaran, misalnya gedung sekolah ruang perpustakaan dan laboratorium, studio dan sebagainya. Selain itu ada juga tempat atau ruangan yang bukan dirancang secara khusus atau hanya dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran untuk tujuan pengajaran, seperti gedung dan peninggalan sejarah, bangunan tua, Museum dan lain-lain.

Peninggalan sejarah merupakan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sehingga metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memanfaatkannya haruslah tepat, efektif dan efisien. Penggunaan media harus dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Posisi pembelajaran sejarah sangat penting bagi pengembangan identitas bangsa. Namun perlu disadari bahwa arti penting pembelajaran sejarah tidak dapat berkembang sendiri tanpa usaha seorang guru untuk mewujudkannya pada peserta didik. Diperlukan suatu perjuangan dan upaya yang terus menerus untuk menumbuhkan suatu kesadaran yang disebut kesadaran sejarah. Menumbuhkan suatu kesadaran sejarah merupakan landasan bagi timbulnya tanggung jawab sejarah yang merupakan tanggung jawab generasi untuk menjawab tuntutan jaman pada saat

generasi tersebut hidup. Untuk itu diperluhkan pendukung-pendukung yang sanggup menunjang usaha-usaha ke arah pengembangan kesadaran serta tanggung jawab sejarah. Pendukung yang punya posisi sangat menentukan adalah guru sejarah, sebab mereka berhadapan langsung dengan peserta didik yang merupakan salah satu sasaran utama bagi penanaman nilai-nilai historis yang diinginkan, seperti nilai-nilai kepahlawanan, nasionalisme, dan patriotisme.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus dengan Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Dalam paradigma baru yaitu kurikulum tingkat Satuan Pendidikan, sekolah diberi wewenang yang luas untuk mengembangkan kurikulum, yang dimulai dengan menjabarkan SK dan KD dalam sejumlah indikator yang relevan dengan konteks tempat guru mengajar. Indikator dalam SK dan KD sangat tergantung dari kemampuan guru dalam menjabarkannya. Termasuk di dalamnya untuk memilih bahan ajar yang akan digunakan, guru diberi kebebasan asal standar minimal terpenuhi.

Dalam penyusunan bahan ajar, sekolah diberi kewenangan sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki otonomi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran termasuk mempersiapkan atau menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang

disusun hendaknya yang dapat mengembangkan nilai, sikap, dan ketrampilan. Bahan ajar ini harus dipersiapkan oleh guru dengan sebaik-baiknya, agar dalam penyampaiannya pada pembelajaran dapat dipahami dengan baik.

Diberlakukannya kurikulum 2006 tentang KTSP, di mana materi ajar harus mengangkat kompetensi yang ada di lingkungan siswa untuk dimasukkan dalam pembelajaran, maka guru harus berupaya memilih materi yang sesuai. Secara umum temuan dilapangan sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad, (Widja, 1989: 14) yaitu: (1) guru harus mampu mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya; (2) guru harus memiliki kecakapan untuk member bimbingan; (3) guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang pendidikan yang hendak dicapai; (4) guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu yang diajarkan.

Khusus dalam hubungan dengan pembelajaran sejarah, sorang guru sejarah dituntut untuk bisa memenuhi kemampuan-kemampuan atau kompetensi khusus di bidang ilmunya. Kompetensi guru sejarah sebagaimana yang dikemukakan oleh C. Hill, (Widja, 1989: 17) yaitu sebagai berikut, Pertama, seorang guru sejarah hendaknya memiliki kualitas prima dalam masalah kemanusiaa. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari hakikat sejarah, dimana bahan buku dari sejarah itu tidak lain manusia itu sendiri. Kedua, guru sejarah hendaknya adalah oang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang kebudayaan, atau guru sejarah yang*" messenger of man's cultural inheritance"* (penyampai dari warisan budaya manusia).

Ketiga, guru sejarah hendaknya adalah juga pengabdi perubahan. Ini berarti bahwa guru sejarah harus selalu menyadari salah satu watak utama sejarah, yaitu

perubahan. Berfikir historis adalah berfikir bahwa segala sesuatu akan bergerak atau berubah, cepat atau lambat. Dengan demikian seorang guru sejarah akan selalu peka dan tanggap terhadap permasalahan masyarakat. Cara guru mengajar sejarah yang hanya berkisar di lingkungan kelas dan dengan materi dari buku teks saja akan menyebabkan murid-murid terasing dari permasalahan masyarakat.

2. Efektivitas Pembelajaran dengan Memanfaatkan Eksistensi Museum Kartini.

Ditinjau dari efektivitas pembelajaran yang di lakukan, pada bagian akhir kegiatan, guru akan melakukan evaluasi terhadap program kegiatan kunjungan tersebut sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan kunjungan tersebut. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk menetahui sejauh mana Ke-efektivan pembelajaran dengan menggunakan Museum RA. Kartini. Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Guru yang memiliki persepsi positif atau baik tentang suatu obyek maka akan memiliki motivasi dalam pembelajaran yang baik, akan tetapi apabila guru memiliki persepsi yang negative atau buruk tentang suatu obyek maka akan memiliki motivasi dalam pembelajaran yang buruk.

Pada dasarnya persepsi seseorang merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Persepsi juga dapat berupa penafsiran terhadap suatau obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman.

Melalui hasil wawancara dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa persepsi guru sejarah terhadap pembelajaran di SMA Negeri 1 Pecangaan termasuk cukup baik. Sebagian guru berpandangan bahwa obyek pembelajaran dengan memanfaatkan eksistensi Museum Kartini cukup baik. Dalam interaksi belajar mengajar yang dilakukan langsung ke obyek atau lapangan, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga aktivitas guru juga merupakan factor yang sangat menentukan dalam interaksi belajar mengajar.

Selain aktivitas guru faktor yang juga menjadi bagian dalam interaksi belajar mengajar di lapangan adalah aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam proses interaksi belajar mengajar ini dapat dilihat dari perhatian siswa tersebut, keaktifan dalam bertanya, mencatat maupun dalam mengerjakan tugas terutama laporan akhir. Hal ini sesuai pendapat Walgito dalam Rudiyanto (2006) yang menyatakan bahwa terjadinya persepsi memalui pengamatan pada suatu obyek atau sasaran yang dapat menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensorik. Selanjutnya otak memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Dalam

hal ini teradilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai inderanya. Baik buruk persepsi terhadap obyek sangat tergantung pada keadaan obyek itu sendiri dan dalam hal ini adalah komponen pendukung yaitu sarana prasarana yang ada. Oleh karena itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan persepsi seseorang, upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga dan mempertahankan kondisi obyek dari sejarah itu sendiri agar keadaannya tetap berada pada kondisi yang baik dan bisa trus eksis sampai generasi yang selanjutnya.

3. Dampak Bagi Guru Sejarah terhadap Pembelajaran Sejarah dalam Persepsi Guru Sejarah Tentang Eksistensi Museum R.A Kartini dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis sejarah lokal telah memberikan beberapa persepsi yang berbeda di kalangan guru sejarah. Dengan demikian ada beberapa kemungkinan penafsiran, pada dasarnya persepsi seseorang merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Persepsi juga dapat berupa penafsiran terhadap suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi pengalaman. Hal ini berdampak pada bertambahnya pengetahuan guru sejarah, sehingga guru mengetahui persepsi tentang eksistensi Museum Kartini.

Sedangkan dari segi tujuan pembelajaran situs lokal bertujuan untuk mengenalkan tokoh leluhur yang ada disekitar mereka. Dalam interaksi belajar mengajar dilakukan langsung ke obyek atau lapangan, guru berperan sebagai

pembimbing. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar. Sehingga aktivitas guru juga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi belajar mengajar. Sehingga hal ini dapat menimbulkan semangat dalam belajar sejarah dan di harapkan nilai hasil belajar serta pengetahuan sejarah mereka meningkat.

Selain aktivitas guru, faktor yang juga menjadi bagian dalam interaksi belajar mengajar di lapangan adalah aktivitas siswa. Aktifitas siswa dalam proses interaksi belajar mengajar ini dapat dilihat dari perhatian siswa tersebut, keaktifannya dalam bertanya, mencatat maupun dalam mengerjakan tugas terutama laporan akhir. Baiknya dampak pembelajaran siswa pada obyek pembelajaran dengan menggunakan situs lokal ini tentunya akan berdampak positif terhadap perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah itu sendiri.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran materi IPS sejarah menggunakan museum RA. Kartini telah diterapkan di SMA 1 Pecangaan. Ada beberapa aspek dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan situs sejarah yaitu lokasi sekolah dekat dengan museum RA. Kartini, kreatifitas guru, dan masyarakat masyarakat sekitar yang masih menceritakan tentang RA. Kartini. Pemanfaatan mseum kartini sebagai bahan materi pembelajaran perlu disiapkan dengan baik. Sebelum memanfaatkan museum RA. kartini sebagai bahan materi pembelajaran adalah memeriksa sesuai situs tersebut dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kedua menentukan materi yang dicakup yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran.Ketiga menentukan materi, sehingga menyajikan materi dapat berkesinambung.

Dalam pelaksanaannya guru menggunakan dua metode yaitu pembelajaran dikelas dan pengamatan langsung ke obyek Museum RA. Kartini. Pada bagian akhir kegiatan, guru melakukan evaluasi terhadap progam kunjungan tersebut. Evaluasai pembelajaran ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Ke-efektivan pembelajaran dengan menggunakan situs museum RA. Kartini sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan dengan memenuhi indikator pembelajaran yang ditentukan oleh guru sebelumnya. Dari hasil yang dapat

digunakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan situs museum RA. Kartini cukup efektif karena siswa dapat mencapai kompetensi dan indikator-indikator yang telah ditentukan dengan nilai tugas dan presentasi kelompok-kelompok yang mencapai batas KKM yang ditentukan oleh guru.

Kendala-kendala yang ditemui oleh guru sejarah dalam pembelajaran menggunakan situs museum RA. Kartini. Kendala yang ditemui oleh guru yakni (1) kendala pada saat perencanaan pembelajaran (2) kendala pada aspek- aspek pembelajaran (3) kendala pada faktor-faktor pendukung. Kendala pada saat perencanaan pembelajaran yaitu belum ada contoh RPP dan Silabus tentang materi IPS selain itu guru belum menguasai mengembankan silabus silabus dan RPP yang diberikan oleh MGMP. Kendala pada aspek-aspek yakni waktu yang sangat singkat untuk pelajaran IPS, keterbatasan guru tentang menguasai materi, sifat materi yang memunculkan bebebrapa versi, siswa SMA belum bisa dioptimalkan dengan menggunakasn metode observasi langsung, kurangnya fasilitas pendukung misalnya, LCD maupun Film pembelajaran. Kendala faktor-faktor pendukung lainnya yaitu peran MGMP dalam pembahasan materi yangyang bersifat lokal masih belum optimal, beluma adanya kerjasama dengan pihak yang lebih mengetahui tentang museum RA. Kartini.

Persepsi guru sejarah SMA N 1 Pecangaan terhadap Museum RA. Kartini telah memberikan beberapa pendapat atau persepsi yang berada dikalangan siswa yang merasakan proses pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan konsep pembelajaran menggunakan Situs merupakan suatu konsep yang baru. Dari hasil

wawancara dengan siswa dapat diketahui sebagaian siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Faktor yang menyebabkan siswa antusias dalam mengiuti pembelajaran antara lain telah mengenal Museum RA. Kartini sebelumnya, adanya variasi pembelajaran IPS, lebih mengerti peninggalan- peninggalan di sekitar lingkunganya, dan pembelajaran lebih mengena karena siswa dapat langsung melihatnya.

B. SARAN

1. Guru perlu memperbaiki penyusunan perencanaan pembelajaran, meng-*up date* informasi kesejarahan terbaru, memanfaatkan media dan fasilitas yang telah tersedia dengan optimal.
2. Perlu adanya suatu pembukuan terhadap Museum RA. Kartini yang berkembang dimasyarakat sekitar.
3. Perlu adanya suatu tim untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan Situs- situs lokal sehingga materi dapat lebih terfokus dan terarah sebagai penunjang pencapaian setandar kompetensi lulusan.
4. Perlu adanya peningkatan partisipasi MGMP sejarah, organisasi profesi, LPTK, serta peran serta masyarakat dalam upaya pengembangan materi sejarah-sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.suatu pendekatan praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dewanto. 2005. *Metodologi Penelitian, tinjauan filosofis dan praksis.* Semarang: UPT UNNES Press.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Kartodirjdo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi*: Suatu Alternatif. Jakarta : Gramedia.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.

Margono, S. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rinika Cipta.

Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munib, Ahmad. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang: UPT UNNES Press.

Rahcman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian.* Semarang: IKIP Semarang UNNES.

Sugandi, Achmad. 2008. *Teori Pembelajaran.* Semarang: UPT MKK UNNES.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (dasar teori dan terapannya dalam penelitian).* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suwarno, Eko Suwito. 1993. Pengajaran Sejarah " Dari Deskriptif menuju Kesadaran". Dalam Paramida No 3 Tahun III September 1993

Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

Wasino. 2005. Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah Di sekolah dalam paramita. Semarang: jurusan Sejarah Fis UNNES

Widja, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah.* Jakarta: P2LPTK.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi.* Jakarta : Bumi Aksara.

http://Jurnal paramita unnes. Unduh 12/07/2012

http://Museum_R.A._Kartini_Jepara.htm. Unduh 13/10/2012.

http://goart.php.htm. Unduh 17/10/2012.

http://biografi RA kartini. Unduh 17/10/2012.

http://pembelajaran sejarah. Unduh 5/12/1012.

lampiran-lampiran

PERPUSTAKAAN UNNES

Daftar Informan

Nama : Nur Ika Herning Wijayanti, S.Pd.

Alamat : Ds. Pulodarat Rt : 01 Rw : 02 Pecangaan, Jepara.

Nama : Mahasin Darmawan, S.Pd.

Alamat : Ds. Gemulung Rt : 01 Rw : 01 Pecangaan, Jepara.

Nama : Hupoyo, S.Pd.

Alamat : Ds. Lebuawu Rt : 02 Rw : 01 Pecangaan, Jepara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Instrumen Wawancara Guru

1. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang eksistensi Museum? Jelaskan
2. Jelaskan pengertian eksistensi Museum Kartini yang bapak/ibu ketahui?
3. Bagaimana persepsi musem menurut pandangan bapak/ibu?
4. Apakah dalam pembelajaran sejarah di kelas bapak/ibu menggunakan media?
5. Menurut bapak/ibu eksistensi museum dapat di jadikan bahan pembelajaran sejarah? Kalau bisa apa alasannya dan kalau tidak apa alasannya?
6. Bagaimana caranya agar museum-museum di Indonesia terutama Museum Kartini di Jepara bisa terus eksis dan dapat bermanfaat?
7. Bagaimana saran bapak/ibu agar Museum Kartini dapat eksis trus?
8. Bagaimana pengaruh eksistensi museum terhadap pembelajaran sejarah?
9. Museum sekarang sudah sepi di kunjungi oleh masyarakat apakah berdampak buruk pada perkembangan kehidupan bangsa?
10. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peranan museum sekarang? Apakah ada perkembangan atau tidak?
11. Apakah bapak/ibu pernah menggunakan media pembelajaran seperti museum?
12. Menurut bapak/ibu guru cocok tidak kalau media eksistensi museum diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan ini?
13. Apakah menurut bapak/ ibu museum berperan penting dalam perkembangan sejarah lokal maupun sejarah bangsa? Jelaskan?
14. Bagaimana cara atau metode bapak/ ibu guru dalam menyampaikan materi tentang museum?
15. Menurut bapak/ ibu seberapa penting mata pelajaran sejarah diberikan pada siswa SMA yang berhubungan dengan eksistensi museum?

Lampiran 3

Hasil Wawancara Guru

Nama : Nur Ika Herning Wijayanti

SMA : SMA Negeri 1 Pecangaan

No	Pertanyaan	**Jawaban**
1	. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang eksistensi Museum? Jelaskan	Museum di perlukan bagi siswa sebagai sarana pendidikan dan tamasya ke masa lalu, supaya siswa dapat mengetahui kejadian kejadian pada masa lalu
2	. Jelaskan pengertian eksistensi Museum Kartini yang bapak/ibu ketahui?	Keberadaan museum kartini di perluhkan bagi siswa terutama siswa/siswi di kabupaten Jepara sebagai sarana/media pembelajaran dan memahami sejarah RA Kartini.
3	. Bagaimana persepsi musem menurut pandangan bapak/ibu?	Museum diperlukan guna menjadi tempat pelestarian dan perawatan benda benda masa lalu sebagai bukti sejarah bagi generasi muda.
4	. Apakah dalam pembelajaran sejarah di kelas bapak/ibu menggunakan media?	Ya,kadang kadang tergantung pada materi yang akan di ajarkan.
5	. Menurut bapak/ibu eksistensi	Ya, hanya pada materi tertentu dan

	museum dapat di jadikan bahan pembelajaran sejarah? Kalau bisa apa alasannya dan kalau tidak apa alasannya?	dsesuaikan dengan materi yang akan disanpaikan pada siswa/siswi supaya lebih bisa memahami materi yang akan di ajarkan.
6	. Bagaimana caranya agar museum-museum di Indonesia terutama Museum Kartini di Jepara bisa terus eksis dan dapat bermanfaat?	Penataan dan pelayanan museum harus di tingkatkan supaya para pengunjung akan merasa nyaman mengunjungi museum Kartini. Diharapkan dapat membuat museum tetap ramai.
7	. Bagaimana saran bapak/ibu agar museum kartini dapat eksis trus?	Ya, memperbaiki sarana dan prasarana dan melakuan promosi ke sekolah sekolah di jepara.
8	. Bagaimana pengaruh eksistensi museum terhadap pembelajaran sejarah?	Terkadang pada materi tertentu bisa membantu pelajaran sejarah agar siswa/siswi dapat memahami materi.
9	. Museum sekarang sudah sepi di kunjungi oleh masyarakat apakah berdampak buruk pada perkembangan kehidupan bangsa?	Secara garis besar mungkin tidak hanya perhatikan masyarakat terhadap sejarah bangsanya berkurang.
10	. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peranan museum sekarang? Apakah ada perkembangan atau tidak?	Banyak di antara museum museum mengalami perkembangan yang positif, ramai di kunjungi dan banyak pemanfaatannya.

11	. Apakah bapak/ibu pernah menggunakan media pembelajaran seperti museum?	Belum pernah, selama mengajar di SMA Pecangaan, karena kurangnya alat alat penunjang media.
12	. Menurut bapak/ibu guru cocok tidak kalau media eksistensi museum diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan ini?	Iya cocok, tetapi hanya pada materi tertentu saja yang bersangkutan.
13	. Apakah menurut bapak/ ibu museum berperan penting dalam perkembangan sejarah lokal maupun sejarah bangsa? Jelaskan?	Iya tentu saja, museum sebagai tempat penyimpanan bukti sejarah masa lalu, penting agar generasi muda bisa mengetahui kejadian sejarah di masa lampau.
14	. Bagaimana cara atau metode bapak/ ibu guru dalam menyampaikan materi tentang museum?	Meminta siswa pada waktu liburan untuk mengunjungi museum dan membuat laporan dari hasil kunjungannya.
15	. Menurut bapak/ ibu seberapa penting mata pelajaran sejarah diberikan pada siswa SMA yang berhubungan dengan eksistensi museum?	Bukan yang utama, tapi perlu juga di sampaikan ke siswa agar siswa dapat memahami peranan museum.

Lampiran 4

Hasil Wawancara Guru

Nama : Mahasin Dharmawan

SMA : SMA Negeri 1 Pecangaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang eksistensi Museum? Jelaskan	Keberadaan Museum di tengah tengah perkembangan zaman, sehingga dapet membantu masyarakat tidak lupa pada sejarah.
2	. Jelaskan pengertian eksistensi Museum Kartini yang bapak/ibu ketahui?	Keberadaan Museum di tengah tengah kehidupan masyarakat Jepara, supaya masyarakat Jepara tidak lupa pada dan dapat mengingat jasa jasa pahlawan imansipasi wanita.
3	. Bagaimana persepsi musem menurut pandangan bapak/ibu?	Bagus, adanya Museum di Daerah menadikan kita mengetahui sejarah daerah kita, atau orang yang mempunyai kontribusi atau orang yang berjasa atas daerah kita.
4	. Apakah dalam pembelajaran	Iya, pada materi tertentu dan

	sejarah di kelas bapak/ibu menggunakan media?	tergantung pada fasilitas yang mendukung juga.
5	. Menurut bapak/ibu eksistensi museum dapat di jadikan bahan pembelajaran sejarah? Kalau bisa apa alasannya dan kalau tidak apa alasannya?	Dapat, kalau memang kompetensi dasarnya dapat dikontekstualisasikan di Museum malah siswa mendapat suasana baru.
6	. Bagaimana caranya agar museum-museum di Indonesia terutama Museum Kartini di Jepara bisa terus eksis dan dapat bermanfaat?	Pertambah koleksi Museum, membuat promosi yang menarik, dan gunakan museum sebagai tempat kegiatan ilmiah. Dengan demikian Museum tetap bisa eksis.
7	. Bagaimana saran bapak/ibu agar museum kartini dapat eksis trus?	Promosikan ke sekolah sekolah disekitar Jepara maupun di luar Jepara, agar sekolah yang di luar Jepara dapat mengetahui benda benda peningalan RA Kartini, dan kerja sama dengan dikpora untuk mewajibkan anak anak sekolah mengunjungi museum.
8	. Bagaimana pengaruh eksistensi museum terhadap pembelajaran sejarah?	Penting, karena Museum adalah akuarium aktifitas manusia pada masa lalu. Sehingga siswa dapat

		mengetahui kejadian kejadian atau benda benda peninggalan sejarah.
9	. Museum sekarang sudah sepi di kunjungi oleh masyarakat apakah berdampak buruk pada perkembangan kehidupan bangsa?	Iya bisa berdampak buruk, Secara garis besar mungkin tidak hanya perhatikan masyarakat terhadap sejarah bangsanya berkurang, tetapi masyarakat akan lupa jasa jasa pahlawan dan akan kehilangan jati diri bangsa.
10	. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peranan museum sekarang? Apakah ada perkembangan atau tidak?	Ada, Aktifitas di Museum Kartini sangat bagus, pengunjung museum juga stabil dan pada momen tertentu sangat ramai dkunjungi.
11	. Apakah bapak/ibu pernah menggunakan media pembelajaran seperti museum?	Pernah, tetapi pada materi tertentu yang bersangkutan dengan sejarah lokal saja.
12	. Menurut bapak/ibu guru cocok tidak kalau media eksistensi museum diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan ini?	Cocok, apabila kompetensi dasarnya sesuai, siswa akan mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran.

13	. Apakah menurut bapak/ ibu museum berperan penting dalam perkembangan sejarah lokal maupun sejarah bangsa? Jelaskan?	ıting, karena Museum adalah missing link yang menghubungkan masa dengan masa sekarang, dengan adanya museum bangsa tidak akan kehilangaan jati diri bangsa dan akan bisa belajar dari masa lalu.
14	. Bagaimana cara atau metode bapak/ ibu guru dalam menyampaikan materi tentang museum?	ngan cara disisipkan dalam materi ajar, kalau tidak y menyuruh siswa datang kemuseum pas hari libur sebagai tugas sekolah dan dikumpulkan dalam bentuk laporan.
15	. Menurut bapak/ ibu seberapa penting mata pelajaran sejarah diberikan pada siswa SMA yang berhubungan dengan eksistensi museum?	ıting, supaya anak anak lebih menghargai kontribusi orang orang yang berjasa pada bangsa kita.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Guru

Nama : Hupoyo

SMA : SMA Negeri 1 Pecangaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	. Apa yang bapak / ibu ketahui tentang eksistensi Museum? Jelaskan	Perkembangan museum yang sangat pesat di tengah tengah kehidupan masyarakat modern saat ini dan tidak dilupakan masyarakat sebagai tempat penyimpanan benda benda peninggalan masa lampau.
2	. Jelaskan pengertian eksistensi Museum Kartini yang bapak/ibu ketahui?	Keberadaan Museum di tengah tengah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jepara, agar tidak lupa dan dapat mengingat jasa jasa pahlawan imansipasi wanita.kalau gak da museum masyarakat tidak akan tahu masa lampau.
3	. Bagaimana persepsi musem menurut pandangan bapak/ibu?	Bagus, adanya Museum di Daerah menjadikan kita mengetahui sejarah daerah kita, atau orang yang mempunyai kontribusi atau orang yang berjasa atas daerah kita.

4	. Apakah dalam pembelajaran sejarah di kelas bapak/ibu menggunakan media?	Iya, pada materi tertentu dan tergantung pada fasilitas yang mendukung juga. Kalau tidak y menggunakan media seadanya, yang terpenting siswa/siswi dapat memahami materi yang diajarkan.
5	. Menurut bapak/ibu eksistensi museum dapat di jadikan bahan pembelajaran sejarah? Kalau bisa apa alasannya dan kalau tidak apa alasannya?	Dapat, kalau memang kompetensi dasarnya dapat dikontekstualisasikan di Museum malah siswa mendapat suasana baru.
6	. Bagaimana caranya agar museum-museum di Indonesia terutama Museum Kartini di Jepara bisa terus eksis dan dapat bermanfaat?	tambah koleksi Museum, membuat promosi yang menarik, dan di perbaiki sarana dan prasarana penunjang museum, agar pengunjung tidak terlihat membosankan saat mengunjungi museum
7	. Bagaimana saran bapak/ibu agar museum kartini dapat eksis trus?	Dengan melakukan promosikan ke sekolah sekolah disekitar Jepara maupun di luar Jepara, itu dapat membuat museum tetap eksis dan tetap banayak dikunjungi.
8	. Bagaimana pengaruh eksistensi museum terhadap	Penting, karena Museum adalah salah satu tempat penyimpana benda benda

	pembelajaran sejarah?	bersejarah yang akan hilang kalau tidak di jaga atau rusak, kalau situs situs bersejarah rusak atau hilang akan sulit saat menjelaskan kepada siswa, karena kurangnya bukti bersejarah.
9	. Museum sekarang sudah sepi di kunjungi oleh masyarakat apakah berdampak buruk pada perkembangan kehidupan bangsa?	Iya bisa berdampak buruk, Secara garis besar mungkin masyarakat tidak mengetahui sejarah bangsanya, dan masyarakat akan lupa jasa jasa pahlawan dan akan kehilangan jati diri bangsa.tetapi sekarang ini museum tidak terlalu sepi, masih ada masyarakat yang mengunjungi museum saat liburan.
10	. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang peranan museum sekarang? Apakah ada perkembangan atau tidak?	Ya lumanyan, dalam arti setabil walaupun ada perkembangan ya gak terlalu banyak, tidak terlalu mencolok.
11	. Apakah bapak/ibu pernah menggunakan media pembelajaran seperti museum?	Iya pernah, tetapi pada materi yang bersangkutan dengan sejarah lokal saja. Agar siswa/siswi mengetahui sejarah kotanya sendiri.
12	. Menurut bapak/ibu guru cocok tidak kalau media	Cocok, apabila kompetensi dasarnya sesuai materi yang akan di ajarkan,

	eksistensi museum diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan ini?	siswa akan senang dan mendapat pengalaman baru dalam pembelajaran sejarah.
13	. Apakah menurut bapak/ ibu museum berperan penting dalam perkembangan sejarah lokal maupun sejarah bangsa? Jelaskan?	Penting, karena Museum dapat menghubungkan masa dengan masa sekarang, dengan adanya museum bangsa tidak akan kehilangaan jati diri bangsa dan akan bisa menghargai jasa para pahlawan.
14	. Bagaimana cara atau metode bapak/ ibu guru dalam menyampaikan materi tentang museum?	Ya, disuruh membuat tugas kelompok dan hasil akhirnya suruh ngumpulin laporan hasil kunjungan ke museum, dengan ini siswa akan lebih memahami dari pada diterangkan.
15	. Menurut bapak/ ibu seberapa penting mata pelajaran sejarah diberikan pada siswa SMA yang berhubungan dengan eksistensi museum?	Penting, supaya anak anak lebih menghargai jasa jasa para pahlawan yang berjuang membela tanah air dan siswa dapat mengetahui asal mula benda bersejarah yang terdapat di museum.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Gedung C7Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 502290
Website: fis.unnes.ac.id, E-mail: fis@unnes.ac.id, Telp./Fax. (024) 8508006

Nomor : 2015 /UN37.1.3/LT/2012 — 0 2 AUG 2012
Lamp. : 1 Exp.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan
Kabupaten Jepara

Dengan hormat,
Bersama ini kami mohon izin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/Tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	: *Akhid Asyhari*
NIM	: 3101408076
Program studi	: PendidikanSejarah
Semester	: VIII (Delapan)
Judul	: *"Persepsi Guru Sejarah Tentang Eksistensi Museum Kartini Dalam Pembelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2012/2013 di SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara"*.
Alokasi Waktu	: Bulan Agustus sampai dengan Oktober 2012

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diizinkan untuk mengadakan penelitian di **SMA Negeri 1 Pecangaan Kabupaten Jepara.**

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP. 19640608 198803 1 001

Tembusan:
1 Dekan
2. Ketua Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Unnes

FM-05-AKD-24/ Rev. 00

PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
UNIT PELAKSANA TEKNIS
SMA NEGERI 1 PECANGAAN
Jl. Raya Pecangaan Jepara Telepon (0291) 755218 Kode Pos 59462

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070 / 198

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan dengan ini menerangkan :

N a m a	**: Akhid Asyhari**
N I M	**: 3101408076**
Prodi	**: Pendidikan Sejarah**
Fakultas	**: Ilmu Sosial (FIS)**

Berdasarkan surat dari UNNES Fakultas Ilmu Sosial, Nomor : **2915/UN37.1.3/LT/2012** Tanggal : **02 Agustus 2012** Hal : **Permohonan Izin Penelitian,** maka yang bersangkutan telah melaksanakan **penelitian** di SMA Negeri 1 Pecangaan guna penyusunan skripsi dengan judul **"PERSEPSI GURU SEJARAH TENTANG EKSISTENSI MUSEUM KARTINI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH TAHUN AJARAN 2012/2013 DI SMA NEGERI 1 PECANGAAN KABUPATEN JEPARA"**. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Pecangaan, 28 September 2012
Kepala Sekolah

UPT SMA NEGERI PECANGAAN

Drs. HARTONO
Pembina
NIP. 19640925 199203 1 008

Gambar 1. Gerbang SMA NEGERI 1 PECANGAAN
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 2. SMA NEGERI 1 PECANGAAN
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 3. Wawancara dengan guru sejarah
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 4. Museum Kartini Jepara.
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 5. Patung RA. Kartini
Sumber : Dokumen pribadi

Gambar 6. Andong Kartini
Dokumen : Pribadi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES